

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia pada abad ke-21 menuntut generasi muda untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam setiap bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Generasi yang memiliki kualifikasi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dapat bersaing untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Dunia pendidikan pada abad ke-21 ini memiliki peran penting untuk menghasilkan generasi muda yang kreatif, kompetitif dan proaktif.

Rotherdam dan Willingham (dalam Trisdiono, 2013), mengemukakan bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada keterampilan abad 21, sehingga setiap siswa harus belajar untuk memiliki keterampilan-keterampilan tersebut. Menurut *Partnership of 21st Century Skills* pada publikasinya berjudul *Assessment: A 21st Century Skills Impelementation Guide* (dalam Basuki & Hariyanto, 2014), karakteristik pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa untuk mampu menguasai keterampilan-keterampilan kompetitif yang meliputi keterampilan **3Rs** (*reading, (w)riting, dan (a)rithmetic*) dan **4C** (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Keterampilan-keterampilan tersebut berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*).

Keterampilan komunikasi berperan sebagai kunci untuk menghadapi perubahan paradigma kehidupan di abad ke-21 selain keterampilan berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keterampilan komunikasi bermanfaat untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sebagai pengetahuan baru, dan menjadikan informasi sebagai tambahan pengetahuan dalam pengembangan diri (Siti Zubaidah, 2016).

Ditinjau dari sifatnya komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi tulisan dan komunikasi lisan. Komunikasi tulisan dapat berupa peta konsep, bagan, grafik, gambar, simbol-simbol dan diagram. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa penyampaian informasi secara langsung salah satunya melalui kegiatan presentasi (Effendy, 2003).

Keterampilan komunikasi lisan mulai diterapkan dalam pembelajaran di sekolah melalui kegiatan presentasi lisan. Keterampilan presentasi lisan atau *oral presentation* bukan hanya ringkasan dari kompleks pengetahuan, kemampuan, dan sikap melainkan hubungan dari pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dipelajari secara eksplisit (van Ginkel, Gulikers, Biemans, & Mulder, 2015). Menurut Sundrarajun & Kiely (2010), presentasi lisan dapat mendukung perkembangan akademik dan kepribadian siswa.

Oral presentation dianggap sebagai komunikasi multimodal, yaitu gabungan dari komunikasi visual yang berupa sebuah naskah tertulis kemudian diubah menjadi sebuah *slide* yang menggabungkan teks serta gambar, dan komunikasi verbal yang berupa suara maupun komunikasi nonverbal yang berupa kontak mata, gerak tubuh, serta ekspresi wajah (Sundrarajun & Kiely, 2010).

Penerapan pembelajaran abad 21 tidak lepas kaitannya dengan penilaian abad 21 (Winaryati, 2018). *Partnership of 21st Century Skills* mengidentifikasi beberapa ciri asesmen abad 21, salah satunya adalah penilaian keterampilan abad 21 lebih menekankan adanya umpan balik yang bermanfaat bagi kerja siswa dalam pembelajaran sehari-hari (Basuki & Hariyanto, 2014).

Menurut Winaryati (2018), terdapat enam strategi penilaian yang efektif dan dapat menunjukkan dampak pengajaran dan pembelajaran serta membantu guru mengembangkan lingkungan belajar abad 21 di kelas antara lain: 1) Rubrik, 2) Penilaian berbasis kinerja/*Performance-based assessments* (PBAs), 3) Portofolio, 4) Penilaian diri siswa atau *self-assessment*, 5) *Peer-assessment*, 6) Sistem Respon Siswa/*Student response systems*.

Sebagaimana hakikat IPA sebagai produk dan proses ilmiah, dalam pembelajaran Biologi terdapat penilaian produk atau hasil belajar dan penilaian proses belajar. Penilaian atau pengukuran hasil belajar sering dikaitkan dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif, sementara penilaian yang melibatkan proses belajar dikenal sebagai asesmen (Rustaman, dkk., 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Guru Biologi di salah satu SMA Negeri di Kota Bandung, terdapat permasalahan yang kerap kali dialami oleh guru terutama permasalahan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mengikuti perkembangan dunia Pendidikan dan Kurikulum 2013

Revisi yang menuntut siswa sebagai pusat pembelajaran, pada pelaksanaannya pembelajaran masih sulit untuk melibatkan siswa secara aktif. Untuk itu guru membutuhkan metode yang melibatkan siswa secara aktif dan sekaligus membuat siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yaitu dengan melalui kegiatan presentasi lisan atau *oral presentation*. Selain itu, masih terdapat permasalahan dalam kegiatan pada kegiatan *oral presentation* tersebut, terutama pada proses penilaian. Penilaian kegiatan *oral presentation* harus bisa mencakup beberapa aspek penting, seperti aspek pendahuluan presentasi, aspek organisasi materi yang disampaikan, aspek kebenaran materi yang disampaikan siswa, dan aspek pemanfaatan teknologi sebagai media presentasi. Dikarenakan guru di kelas hanya seorang diri, sehingga sulit untuk memperhatikan setiap aspek penilaian pada saat siswa melakukan kegiatan *oral presentation* tersebut.

Salah satu metode penilaian yang baru-baru ini menarik perhatian dalam lingkungan pendidikan adalah *peer assessment*, karena penilaian ini bersifat kolaboratif dan demokratis dalam mendukung pembelajaran (Ghahari & Farokhnia, 2017). *Peer assessment* memberikan beberapa manfaat untuk proses pembelajaran, antara lain dapat meningkatkan motivasi, partisipasi serta tanggung jawab, dapat mengembangkan pemahaman siswa, dan mengembangkan keterampilan siswa (Suñol *et al.*, 2015).

Dalam pelaksanaannya, *peer assessment* mengacu pada evaluasi yang membuat siswa berpikir kritis baik untuk menilai kinerja teman sebaya dan menilai presentasi visual maupun presentasi lisan atau *oral presentation* (Lie & Angelique, 2003). Hal tersebut didukung oleh penelitian Murillo-zamorano & Montanero (2017), yang menyebutkan bahwa strategi penilaian yang telah terbukti efektif untuk mendukung keterlibatan siswa pada proses penilaian dan untuk mengembangkan keterampilan *oral presentation* siswa adalah *peer assessment*.

Melalui *peer assessment* siswa dapat memberikan umpan balik atau *feedback* kepada rekan-rekannya, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menjadi penilai yang dapat diandalkan untuk menilai rekan sebaya (Aryadoust, 2016). Wanner & Palmer (2018) juga menyebutkan bahwa *peer assessment* menuntut siswa untuk memberikan umpan balik (*feedback*) maupun nilai kepada rekan-rekan mereka dan mempelajari keterampilan-keterampilan penting diperlukan untuk mendukung

proses pembelajaran abad 21. Patri (2002) menambahkan umpan balik yang diberikan rekan melalui *peer assessment* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menilai keterampilan *oral presentation* siswa lain yang sebanding dengan guru.

Penilaian keterampilan *oral presentation* merupakan suatu studi yang belum terjamah (Grez *et al.* 2012). Sehingga penilaian *oral presentation* dapat dikatakan valid dengan harus mempertimbangkan sejauh mana presenter telah berhasil berkomunikasi dengan audiens. Dari perspektif ini, *peer assessment* memiliki klaim khusus untuk validitas dari suatu penilaian (Ghahari & Farokhnia, 2017).

Dari penelitian lain, meskipun *peer assessment* memberikan banyak manfaat dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa memiliki asumsi bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru lebih akurat dibandingkan penilaian yang dilakukan oleh rekan mereka sendiri (Salehi & Daryabar, 2014). Suñol *et al.* (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa hasil penilaian *oral presentation* yang diberikan oleh siswa dalam *peer assessment* lebih tinggi dibandingkan hasil penilaian *oral presentation* yang diberikan oleh guru. Ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk kurangnya pengalaman siswa dalam penilaian, tingkat pengetahuan dan keterampilan pengamatan mereka, atau perasaan solidaritas dengan teman sebaya dan tidak ingin melakukan kesalahan dalam proses *peer assessment*. Hal tersebut didukung Grez *et al.* (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil penilaian dari *peer assessment* cenderung lebih besar dibandingkan dengan penilaian guru, meskipun terdapat perbedaan perbandingan penilaian yang dilakukan oleh siswa dan guru berdasarkan skor rubrik penilaian menunjukkan hasil yang positif sehingga memiliki dampak pada proses penilaian keterampilan *oral presentation*.

Peer assessment sangat erat kaitannya dengan *self-assessment* atau penilaian diri. Kedua penilaian ini tidak hanya menuntut siswa untuk memberikan nilai akan tetapi menuntut siswa untuk memberikan umpan balik (Wanner & Palmer, 2018). Dalam pembelajaran *self-assessment* digunakan bersamaan dengan *peer assessment* (Bedford, 2007). Lebih lagi menurut Salehi & Daryabar, (2014) *peer assessment* dan *self-assessment* berperan sebagai penilaian alternatif tambahan untuk memperkuat hasil penilaian guru.

Salah satu dampak positif dari diterapkannya *peer assessment* dalam pembelajaran yaitu siswa menjadi lebih terlibat dalam berdiskusi secara kritis dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri ketika penilaian berasal dari rekan-rekan mereka daripada ketika datang dari guru (Murillo-zamorano & Montanero, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, sebagian besar hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari siswa dalam pelaksanaan *peer assessment*. Akan tetapi belum banyak penelitian yang mengungkap masalah peningkatan nilai siswa dari penerapan *peer assessment* ini. Penelitian Wanner & Palmer (2018), mengungkap bahwa masalah peningkatan nilai penguasaan konsep siswa pada pelaksanaan *peer assessment* merupakan hal yang menarik, meskipun bukan merupakan tujuan utama dari pelaksanaan *peer assessment*.

Salah satu cara diterapkannya *peer assessment* untuk menilai *oral presentation* dapat dilakukan dengan memilih salah satu topik, yaitu materi sistem ekskresi. Materi sistem ekskresi didukung oleh kompetensi dasar atau KD 3.9 dan KD 4.9. Kegiatan pembelajaran khususnya pada KD 4.9 menuntut siswa untuk menyajikan hasil analisis baik dalam bentuk laporan maupun dalam kegiatan presentasi. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode presentasi. Dengan metode ini siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut mengenai penerapan *peer assessment* untuk menilai keterampilan *oral presentation* siswa pada materi Sistem Ekskresi Manusia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana penerapan *peer assessment* dalam penilaian *oral presentation* pada siswa SMA materi sistem ekskresi?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* untuk menilai kegiatan *oral presentation* berdasarkan hasil *peer assessment*, penilaian guru, dan *self-assessment* pada materi sistem ekskresi?
- 2) Bagaimana tipe-tipe *feedback* yang muncul dalam penilaian *oral presentation* berdasarkan hasil *peer assessment*, penilaian guru, dan *self-assessment* pada materi sistem ekskresi?
- 3) Bagaimana kendala yang dihadapi siswa dalam melakukan *peer assessment*?
- 4) Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan *peer assessment* dalam penilaian *oral presentation* pada materi sistem ekskresi?
- 5) Bagaimana pengaruh penerapan *peer assessment* dalam penilaian *oral presentation* terhadap penguasaan konsep siswa pada materi sistem ekskresi?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* untuk menilai kegiatan *oral presentation* berdasarkan hasil *peer assessment*, penilaian guru, dan *self-assessment* pada materi sistem ekskresi.
- 2) Mengidentifikasi tipe-tipe *feedback* yang muncul dalam penilaian *oral presentation* berdasarkan hasil *peer assessment*, penilaian guru, dan *self-assessment* pada materi sistem ekskresi.
- 3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam melakukan *peer assessment*.
- 4) Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan *peer assessment* dalam penilaian *oral presentation* pada materi sistem ekskresi.
- 5) Mengidentifikasi pengaruh penerapan *peer assessment* dalam penilaian *oral presentation* terhadap penguasaan konsep siswa pada materi sistem ekskresi.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Melatih keterampilan siswa yang diperlukan dalam pembelajaran abad 21, khususnya keterampilan menilai.
- 2) Memberikan motivasi pada siswa untuk lebih berpikir kritis dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan proses penilaian melalui *peer assessment*.

- 3) Melatih keterampilan siswa berkomunikasi khususnya komunikasi lisan melalui presentasi lisan.
- 4) Membantu dan memudahkan guru dalam penilaian kegiatan presentasi lisan.
- 5) Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan *peer assessment* untuk menilai kegiatan presentasi lisan.
- 6) Memberikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait *peer assessment*.

1.6 Batasan Masalah Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan agar permasalahan dalam penelitian ini lebih mudah untuk dipecahkan, maka terdapat Batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Materi yang disampaikan siswa pada kegiatan *oral presentation* terdiri dari materi sistem ekskresi pada manusia yang meliputi organ-organ penyusun sistem ekskresi dan gangguan serta kelainan pada sistem ekskresi manusia yang berbeda untuk setiap kelompoknya.
- 2) Penilaian *oral presentation* dinilai melalui *peer assessment* meliputi tujuh aspek penilaian yaitu aspek pendahuluan, organisasi, kemampuan menjawab pertanyaan, kebenaran konsep, media presentasi, artikulasi vokal/suara, dan penampilan.
- 3) Pengaruh penerapan *peer assessment* dalam penelitian ini diperoleh dari adanya peningkatan nilai dari nilai *pre-test* ke *post-test*, dan bukan merupakan fokus utama dalam penelitian melainkan hanya data tambahan untuk memperkuat hasil dari penerapan *peer assessment* dalam menilai *oral presentation*.

1.7 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Gambaran umum mengenai isi penelitian dapat dilihat pada organisasi penulisan pada skripsi ini yang terdiri dari lima bab, dimana setiap bab dalam skripsi ini memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian untuk menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang kemudian

diuraikan pada pertanyaan penelitian, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisikan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan variabel-variabel pada penelitian ini. Pada bab ini pertama dijelaskan mengenai teori *peer assessment* berdasarkan para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, teori mengenai *oral presentation* atau presentasi lisan yang merupakan variabel yang dinilai pada kegiatan *peer assessment*. Ketiga dijelaskan mengenai materi sistem ekskresi yang berisikan kompetensi dasar dan penjelasan secara singkat dari materi sistem ekskresi.

Bab III menjelaskan metode dan desain penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Kemudian terdapat definisi operasional yang merupakan penjelasan secara singkat mengenai variabel-variabel penelitian agar definisi dari setiap variabel tidak bermakna ganda. Pada bab ini juga terdapat waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik dan pengolahan data penelitian, serta prosedur penelitian dan alur penelitian.

Bab IV, merupakan bab yang menjelaskan hasil atau temuan dari penelitian ini. Dalam bab ini terdapat kaitan antara kajian teori dengan hasil yang diperoleh, agar hasil dari penelitian ini dapat dipercaya. Selain itu terdapat pembahasan dari hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang diberikan penulis untuk pembaca atau peneliti berikutnya.